

Pola Hidup Masyarakat Pada Rumah Terapung (Lanting) Dalam Memanfaatkan Sungai Sebagai Sarana MCK di Kawasan Pahandut Seberang RT 05 Kota Palangka Raya

Adyatma Saputra, Offenly, Triyani

Program Studi Pendidikan PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya
Kampus UPR Tunjung Nyaho Jalan Hendrik, Indonesia
(Diterima 11-05-2020; Disetujui 24-05-2020)
e-mail: adyatmasaputraaa03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ingin melihat permasalahan tentang pola hidup masyarakat Rumah Terapung (*lanting*) dan faktor penghambat dan penunjang kehidupan masyarakat dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK di Kawasan RT 05 Pahandut Seberang Kota Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif atau kualitatif. Didasarkan atas kenyataan yang sedang berlangsung sekarang". Instrumen yang digunakan adalah meliputi : lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data, digunakan reduksi data, penyajian data atau display data kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat rumah terapung masih menggunakan sungai sebagai sarana MCK oleh masyarakat setempat dikarenakan sulitnya merubah kebiasaan lama yang ada sejak zaman nenek moyang hingga sekarang yang menjadi turun temurun menggunakan sungai sebagai sarana MCK dan kehidupan sehari-hari terutama masyarakat pinggiran sungai Kahayan serta kurangnya kesadaran masyarakat mengenai dampak kebiasaan menggunakan air sungai sebagai sarana MCK terlebih untuk dikonsumsi menjadi air minum. Faktor penyebab lainnya yaitu masalah ekonomi yang masih lemah dan tidak adanya aliran air bersih di Pahandut Seberang yang bisa menunjang kebutuhan masyarakat rumah terapung. Kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah serta dinas kesehatan mengenai dampak yang akan terjadi jika terus menerus menggunakan air sungai sebagai sarana MCK di Pahandut Seberang RT 05 Kota Palangka Raya.

Kata Kunci : Pola Hidup, Faktor Penghambat, Rumah Terapung, Sungai Kahayan, MCK

ABSTRACT

This study wants to look at the problems regarding the lifestyle of the Floating Houses (*lanting*) and the inhibiting and supporting factors of community life in utilizing the river as a means of MCK in RT 05 Pahandut Seberang, Palangka Raya City. The research method used is descriptive or qualitative methods. Based on the reality that is happening now ". The instruments used include: observation sheets, interviews and documentation. Data analysis techniques, used data reduction, data presentation or data display then drawing conclusions or data verification.

The results showed that the floating house community still uses the river as a means of MCK by the local community due to the difficulty of changing old habits that have existed since the days of ancestors until now, which became hereditary using the river as a means of MCK and daily life, especially the Kahayan riverside communities and the lack of public awareness about the impact of the habit of using river water as a means of MCK especially for consumption into drinking water. Other contributing factors are economic problems that are still weak and the absence of clean water flow in Pahandut Seberang that can support the needs of the floating home community. The lack of socialization carried out by the local government and the health department regarding the impact that will occur if it continues to use river water as a means of MCK in Pahandut Seberang RT 05 Palangkaraya City.

Keywords: Lifestyle, Inhibiting Factors, Floating Houses, Kahayan River, MCK.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai ratusan bahkan ribuan sungai. Hampir bisa dikatakan bahwa di setiap kawasan bisa kita jumpai sungai, baik di perkotaan, di pedalaman serta di pedesaan. Sungai-sungai tersebut yang pada awalnya dimanfaatkan sebagai jalur transportasi, seiring dengan waktu beberapa diantaranya sudah berubah fungsi menjadi non transportasi. Sungai mempunyai peranan yang sangat besar bagi perkembangan peradaban manusia, ketersediaan air dan kesuburan tanah disekitarnya, sungailah yang memberikan sumber kehidupan bagi manusia. Sungai juga dapat dijadikan sebagai sarana transportasi guna meningkatkan mobilitas serta komunikasi antarmanusia (Tominaga, 1985:6).

Dari aspek hukum pemerintah Indonesia telah berupaya untuk menjaga kualitas lingkungan termasuk menanggulangi kerusakan lingkungan sungai yang disebabkan oleh perilaku penduduk. Upaya pemerintah tersebut lebih bersifat preventif sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1991 Tentang sungai. Pada Pasal 27 Bab XII berbunyi dilarang membuang benda-benda, bahan-bahan padat dan atau cair ataupun yang berupa limbah ke dalam maupun di sekitar sungai yang diperkirakan atau patut diduga akan menimbulkan pencemaran atau penurunan kualitas air, sehingga membahayakan dan atau merugikan penggunaan air dan lingkungan. Terkait dengan pemanfaatan sungai Kahayan sebagai tempat mandi, cuci dan kakus, di daerah RT 05 Pahandut Sebrang kota Palangka Raya masih tetap saja dilakukan, termasuk masyarakat lainnya yang berdomisili di Daerah Aliran Sungai Kahayan khususnya penghuni rumah lanting, meskipun aktivitas tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul “Studi Tentang Kebutuhan Masyarakat pada Rumah Terapung(*Lanting*) dalam Memanfaatkan Sungai Sebagai Sarana Mandi Cuci Kakus (MCK) di Kawasan RT 05 Pahandut Sebrang Kota Palangka Raya”. Menurut Fx. Parsono (2001:23) pola hidup sederhana yaitu pola hidup yang tidak boros, tidak berfoya-foya, dan tidak bergaya hidup mewah. Manusia menyadari bahwa dalam hidupnya menginginkan hidup yang sejahtera lahir dan batin. Kebutuhan manusia tidak terhitung banyaknya dan terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh setiap orang, terutama penghasilan yang bisa dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan yang sangat banyak, maka setiap individu haruslah membiasakan hidup hemat. Sedikit sulit untuk memberi batasan tentang masyarakat. Hal tersebut disebabkan banyak faktor yang melingkupi dan berbagai aspek yang terkait dengan masyarakat, sehingga sulit untuk memberi batasan yang dapat mengurai secara utuh dan memiliki keterwakilan makna secara keseluruhan. Meskipun demikian beberapa ahli telah memberikan definisi tentang masyarakat dengan sudut pandang yang berbeda-beda, Lebih lanjut dijelaskan, meskipun terdapat beberapa definisi yang berlainan, akan tetapi pada dasarnya isinya sama, yaitu masyarakat mencakup beberapa unsur: (a) manausia yang hidup bersama, (b) bercampur untuk waktu yang cukup lama, (c) mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan, (d) mereka merupakan satu sistem hidup bersama (Mac Iver dan page, Ralp Linton, selo sumardjan, soekarno, 1987:20-21).

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara berperilaku seseorang sehari-hari yang menjadi sebuah kebiasaan hidup tidak boros, tidak berfoya-foya, dan tidak bergaya hidup mewah merupakan Kebutuhan manusia tidak terhitung banyaknya yang dimiliki oleh setiap orang. Banyak faktor yang melingkupi dan berbagai aspek yang terkait dengan masyarakat seperti masih sulit mendapatkan pekerjaan yang hanya bersumber dari penghasilan mengelola ikan dan buruh, dan juga masyarakat Rumah terapung tidak mempunyai lahan tempat tinggal, oleh karena itu masyarakat Rumah Terapung yang berada di pahandut seberang RT 05 Kota Palangka Raya masih menggunakan sungai sebagai tempat tinggal dan Tempat Mandi Cuci KakusMCK.

METODE

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Tahapan persiapan

a) Orientasi Penelitian

- b) Pengumpulan data
- c) Pengecekan ke absahan data

Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a) Penjajakan Lapangan, Ijin Penelitian Penyusunan Proposal, Konsultasi Proposal Seminar Proposal
- b) Observasi, Wawancara dengan Kelompok masyarakat RT 05 Pahandut Seberang mengapa sungai Kahayan sebagai tempat Mandi Cuci Dan Kakus (MCK).
- c) Ketekunan Pengamatan, Tri angulasi, Diskusi, Menggunakan Referensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan wawancara penulis dengan Bapak H. Sahran selaku ketua RT 05 tentang pola hidup masyarakat dalam memanfaatkan sungai Kahayan sebagai Sarana Mandi Cuci dan Kakus (MCK) di Pahandut Seberang RT 05 Kota Palangka Raya bahwa:

Dikatakan kebiasaan pola hidup semacam ini sudah lama terjadi dari jaman dahulu sampai sekarang dan sulit untuk berubah oleh sebab ini merupakan kebiasaan masyarakat setempat yang selalu menggunakan sungai ini sebagai tempat MCK mandi cuci dan kakus, kebiasaan ini disebabkan masih belum tersedia tempat MCK umum dan umumnya tinggal di rumah terapung. Masyarakat yang sadar membuat sendiri Kakusnya di Rumah terapung Masing – masing namun masih menggunakan sungai (Wawancara 28 April 2019).

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan pola hidup merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal dibantaran sungai Kahayan Pahandut Seberang RT 05 tentang kebiasaan dan pola hidup masyarakat yang terbentuk secara alami berangsur dari kebiasaan lama hingga saat ini baik secara sosial maupun ekonomi dan kebudayaan.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Rusmi selaku warga rumah terapung di pahandut seberang RT 05 bahwa:

menggunakan sungai untuk MCK, alasannya Karen tidak punya rumah dan tanah untuk membangun rumah, sehingga kami yang tinggal di rumah terapung menggunakan sungai untuk MCK dan sudah menjadi turun temurun dari jaman dahulu. Selain itu kami tidak punya air leading dan sumur bor, sehingga memaksa kami harus memanfaatkan sungai untuk segala hal termasuk MCK, kecuali air minum sebagian ada yang meminta air bersih dengan tetangga yang tinggal di darat, namun sebagian juga tetap mengambil air minum dari sungai Kahayan dengan cara diendapkan dengan bantuan tawas atau disebut kaporit (Wawancara 28 April 2019).

Dari pernyataan di atas bahwa kebiasaan masyarakat menggunakan sungai sebagai tempat MCK memang dilakukan secara turun temurun dan sulit untuk berubah hal ini juga disebabkan oleh faktor lain seperti belum adanya air bersih yang dimiliki warga rumah terapung dan sebagian warga meminta air bersih dari hasil sumur bor yang diminta dari tetangga yang tinggal di darat. Hasil kajian dan interpretasi terhadap hasil wawancara dan observasi di lapangan maka dapat dijelaskan aktivitas masyarakat adanya sarana MCK di Pahandut Seberang RT 05 Kota Palangka Raya. Kondisi geografis Pahandut Seberang RT 05 banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Hal di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ketua RW 05 mengenai fungsi sungai bagi masyarakat rumah terapung bahwa:

fungsi sungai banyak, diantaranya yang memanfaatkan sungai Kahayan ini yaitu sebagai sarana MCK dan mata pencaharian beberapa warga selain secara umum sungai adalah sarana transportasi dan sumber kehidupan masyarakat terkhusus masyarakat pinggiran sungai yang masih kental dengan adat istiadat dan kebudayaan yang masih melekat bahwa sungai merupakan bagian dari hidup masyarakat dayak dan suku banjar khususnya dipinggiran DAS Kahayan dan Barito (wawancara 18 April 2019).

Hal di atas juga disampaikan oleh warga rumah terapung Ibu Dyah mengenai fungsi sungai seperti berikut :

sungai adalah wahana tempat orang pinggiran sebagai sarana untuk MCK dari zaman nenek moyang hingga sekarang, sehingga saya khususnya masih menggunakan sungai sebagai sarana MCK walaupun saat ini sudah zaman maju, tetapi saya masih merasa nyaman menggunakan sungai sebagai sarana untuk mandi, jadi fungsi sungai bagi saya sangat banyak untuk kehidupan sehari-hari (wawancara 19 April 2019).

Sejalan dengan pendapat di atas mengenai fungsi sungai bagi masyarakat rumah terapung seperti halnya yang dikemukakan oleh Bapak Alui yaitu :

Iya selain kami memanfaatkan sungai sebagai MCK, kami juga memanfaatkan sungai sebagai tempat tinggal kami yaitu rumah terapung yang bertambat ditepian sungai dengan kekuatan tali dan jangkar, kami juga memanfaatkan halaman rumah terapung untuk memelihara ikan yang disebut dengan keramba. Dan semua yang tinggal dirumamh terapung pasti memanfaatkan rumah terapung untuk memelihara ikan di keramba dan menjadi sumber usaha untuk membantu perekonomian kami (Wawancara 19 April 2019).

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat masih menggunakan sungai sesuai dengan fungsinya yang salah satunya sebagai sarana untuk MCK dan mata pencaharian hingga sumber kehidupan dan sumber air minum. Dalam melakukan aktifitas sedikit bergeser yakni kakus ada di darat namun mandi cuci selalu menggunakan sungai hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu tidak adanya kemampuan ekonomi yang baik untuk membangun rumah di darat serta pola hidup yang masih belum bias bergeser kearah yang modern serta mengesampingkan aspek kesehatan.

Harus ada sistem pemerintah dalam mengayomi masyarakatnya untuk mengarahkan membangun infrastruktur itu lebih ke arah sosial masyarakat, itulah yang penting dulu, kenapa itu akan merubah pribadi dan perilaku di masyarakat karena kalau tidak ada contoh yang diikuti mereka, kalau tidak ada rasa yang dilakoni mereka, perilaku masyarakatnya tak pernah berubah. Selanjutnya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang sanitasi akibat latar belakang pendidikan yang didominasi tamatan sekolah dasar serta minimnya penyuluhan tentang sanitasi. Kemudian dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan akibat tidak adanya sanksi yang mengatur dan sulitnya penerapan kebijakan sanitasi, dan terakhir dipengaruhi oleh tidak adanya pencontohan (*voluntary*). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengann Bapak H. Syhran selaku ketua RT 05 Pahandut Seberang tentang Faktor penghambat dan pendukung masyarakat dalam pemanfaatan sungai sebagai Sarana Mandi Cuci dan Kakus (MCK) bahwa:

Faktor yang menghambat masyarakat menggunakan sungai untuk MCK mungkin dengan adanya sosialisasi dan pemberian arahan dari pemerintah bagaimana dampak dari sungai jika digunakan untuk MCK baik dari dampak pencemaran hingga kesehatan. Untuk penunjang ya karena sampai sekarang tidak ada peraturan yang mengatur dan membina serta tingginya kebutuhan masyarakat terhadap sungai yaitu sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat mencari nafkah dengan menjadi nelayan dan petani keramba. Disamping itu juga faktor lain dikarenakan ekonomi yang masih lemah, tidak mempunyai rumah di darat dan lahan tanah di darat sehingga masyarakat rumah terapung lebih memilih tinggal di rumah terapung hanya bermodalkan membuat rumah terapung dengan ukuran kurang lebih 20 sampai 30 meter persegi. Tempat bertambat rumah terapung sebagian ada yang membayar sebagian ada yang gratis dikarenakan tanah yang ditempati merupakan tanah pejabat. Sedangkan untuk bayar atau sewa tambat rumah terapung berkisar 1,5 Juta hingga 2,5 juta pertahunnya. (Wawancara Tangga 2 mei 2019).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Bapak Alui dan Ibu Dyah bahwa :

Faktor utama yang menghambat yaitu masalah kendala keuangan dan pendapatan yang minim, kemudian tidak punya rumah di darat. Selain itu tidak ada bantuan dari pemerintah masalah kami

yang tinggal di rumah terapung mengalir apa adanya saja dan menjadi sebuah kebiasaan dari jaman dulu hingga sekarang". (Wawancara 2 Mei 2019)

Dari pernyataan di atas sudah jelas baik faktor pendukung maupun penghambatnya budaya masyarakat hidup bersih masih kurang serta faktor sosial budaya dan ekonomi yang menjadi masalah klasik bagi masyarakat dan pemerintah dalam menyelesaikan masalah ini. Faktor penghambat perilaku masyarakat dalam pemanfaatan dan tingkat kebutuhan masyarakat rumah terapung sebagai Sarana Mandi Cuci dan Kakus (MCK) di Pahandut Seberang RT 05 Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya adalah kurang pemahaman tentang lingkungan dan kurangnya pengetahuan yang dikarenakan tingkat pendidikan yang tergolong masih rendah. Dan tidak tersedianya air bersih yang dimiliki warga rumah terapung kecuali hanya untuk air minum yang diminta dari tetangga yang mempunyai rumah di darat yang mempunyai sumur bor.

PENUTUP

Kesimpulan

Pola hidup masyarakat Rumah Terapung pada umumnya menganut pola hidup yang sederhana yang masih menyatu dengan alam khususnya sungai. Sungai Kahayan digunakan sebagai sarana mandi cuci kakus (MCK) yang hingga samapi saat ini belum bisa ditinggalkan oleh masyarakat rumah terapung, dengan masih menggunakan sungai sebagai sarana MCK serta kurangnya kesadaran masyarakat akan dampak yang ditimbulkan dikemudian hari. Kebanyakan masyarakat masih belum bisa menghilangkan kebiasaan lama yang sudah membudaya bagi masyarakat sejak dahulu hingga saat ini tentang pemanfaatan sungai. Pemanfaatan yang dilakukan juga dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal kesehatan dan juga kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat serta keterbatasan ekonomi sehingga tidak mampu membuat rumah di daratan. Penyebab lainnya masyarakat masih menggunakan sungai sebagai sarana MCK yaitu terbatas kemampuan ekonomi dan tidak adanya aliran air bersih dari PDAM sehingga juga menjadi penyebab dan kendala masyarakat masih menggunakan sungai sebagai sarana MCK serta kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah baik kota maupun Dinas kesehatan tentang dampak penggunaan air sungai jika digunakan untuk MCK.

DAFTAR PUSTAKA

- Brotomoeljono, dkk. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- E, Lion. 2014. *Problem dan Prospek Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mewujudkan Demokrasi Yang Berkeadaban*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS). Vol 1 Nomor 1 Hal. 63-71.
- Eli Karlani dan Offen Ibrahim. 2014. *Analisis Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Sikap Nasionalisme (Studi komparatif pada mahasiswa Universitas Palangka Raya dengan mahasiswa Akademi Keperawatan)*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS). Vol 1 Nomor 1 Hal. 1-14.
- DK Ching. 2000. <https://media.neliti.com/media/publications/65736-ID-rumah-lanting-rumah-terapung-diatas-air.pdf>.
- Ihromi, T.O. (Ed). 2000. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Joyomartono. 1991. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Press

Jurnal Penelitian Ilmiah Volume. 2: *Perilaku Masyarakat Dalam Memanfaatkan Aliran Sungai Sebagai Sarana Mandi Cuci Dan Kakus (MCK) FISIP Unsyiah Tahun 2017*: Universitas Syiah Kuala

Jurnal.https://www.academia.edu/33686727/skripsi_hubungan_perilaku_mandi_cuci_kakus_mck_di_sungai_terhadap_kejadian_penyakit_diare_dan_penyakit_kulit_pada_masyarakat_desa_karangbale?auto=download

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi I, Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kristanto, Philip. 2002. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Andi Offset.

Munir, B. 1997. *Penyuluhan Kesehatan Masyarakat dengan Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

McElroy, Ann and Patricia K Townsend. 1985. *Medical Anthtropolgy in Ecological Perspective*. USA: Westview Press.

Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Notoatmodjo, S dan Solita Sarwono. 1985. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Badan Penerbitan Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Nasikin.2007.https://www.academia.edu/33686727/skripsi_hubungan_perilaku_mandi_cuci_kakus_mck_di_sungai_terhadap_kejadian_penyakit_diare_dan_penyakit_kulit_pada_masyarakat_desa_karangbale?auto=download diakses pada tanggal 26 maret 2019.

Novrianti. 2016. “*Pengaruh Aktivitas Masyarakat di pinggir Sungai (Rumah Terapung) terhadap Pencemaran Lingkungan Sungai Kahayan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah*”. UMP; Jurnal MITL Volume. 1 Nomor 2 Tahun 2016

Parsono, Fx. 2001. *Berbagai Pola Hidup Manusia*. Jawa Tengah: Setia Aji

Rohidi, T.R. 1994. *Pendekatan sistem Sosial Budaya Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Rapoport, Triyanto. 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang.

Rinto, Alexandro. 2013. *Kebijakan Pemerintah Pada perkembangan Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah*. Journal Ilmu Sosial, Politik dan Ilmu Pemerintahan. Vol 2 Nomor 1 Hal. 1-13.

Suparlan, P. 1985. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Makalah disajikan dalam Seminar Kependudukan dan Pembangunan, 14 Oktober 1985.

Soekarno. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana, Nana. 1990. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Seman, S dan Irhamna. 2001. *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan.
- Sarwono. 2003. *Sanitasi dan kesehatan lingkungan*. Gajah Mada Unifersit Press.Yogyakarta.
- S, Sakman. 2015. *Peran Strategis PKn Dalam Membangun Budaya Hukum Yang Berkeadaban*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS). Vol 3 Nomor 2 Hal. 245-256.
- Suryadi, Gusnan. 2016. *Perilaku Masyarakat dalam Memanfaatkan Air Sungai Siak sebagai Sumber Kehidupan dan Dampaknya terhadap Estetika serta Kesehatan Lingkungan di Wilayah Waterfront City Pekanbaru*. Jurnal ISSN Dinamika Lingkungan Hidup Volume 3, Nomor 2. Halaman 104
- Sugara, Randi. 2017. *Perilaku Masyarakat Dalam Memanfaatkan Aliran Sungai Sebagai Sarana Mandi Cuci Dan Kakus (MCK)*. Jurnal Ilmiah FISIP Unsyiah; Volume. 2 Nomor 3.
- Tominaga. 1985. *Perbaikan dan Pengaturan Sungai*. Jakarta. Dainipon Gitakarya Printing.
- Triyanto. 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang.
- Widjaja, AW. (Ed). 1986. *Manusia Indonesia. Individu Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Presindo
- Wiriodijoyo, Sumaryono. 1989. *Membaca : Strategi, Pengantar dan Tekniknya*. Bandung : Tarsito